

**BAB IV**

**ANALISIS EKSISTENSIAL**

**KUMPULAN PUISI HARENDONG**

Analisis makna secara semiotik sastra dalam bab ini berkaitan erat dengan analisis struktur kumpulan puisi Harendong pada bab sebelumnya. Karena analisis makna secara semiotik pada dasarnya memandang karya sastra sebagai suatu keseluruhan hubungan komunikasi antara pengarang, karya sastra, pembaca, dan kenyataan. Keterlibatan unsur-unsur luar yang secara struktural masih merupakan mata rantai teks sastra, dalam penafsiran makna akan membantu pemaknaan struktur puisi lewat presuposisi (praanggapan). Presuposisi dengan cara memparafrasekan akan berguna untuk memahami proposisi, yaitu pokok pikiran puisi (Aminuddin, 1995: 130).

Untuk itu, proses pemaknaan secara semiotik sastra akan menempuh kegiatan meliputi : 1) pengidentifikasian makna yang terkandung dalam struktur intrinsik, 2) pengidentifikasian makna antarkata, antarlarik, serta bait yang satu dengan yang lainnya, 3) pelaksanaan abstraksi dari berbagai kemungkinan makna yang terdapat dalam suatu lambang di dalam puisi yang dapat bertautan dengan unsur luar atau dengan konteks sosial budaya, 4) penghubungan proyeksi makna bentuk atau lambang yang satu dengan yang lain, 5) pemaknaan baris atau kalimat dengan tanpa presuposisi, 6) pengidentifikasian makna dalam unsur intrinsik yang lain, misalnya pemberian setting bila puisi yang dimaksud termasuk ragam naratif atau dramatik, 7) penentuan totalitas makna dan tema yang dikandungnya (Aminuddin, 1995: 131).

Dari acuan di atas, untuk memudahkan proses pemaknaan secara semiotik dalam bab ini akan dibagi beberapa bagian, yaitu : 1) makna judul puisi, 2) pokok pikiran dalam makna intrinsik puisi, 3) hubungan pokok pikiran puisi dengan filsafat eksistensial, 4) sikap penyair dalam pokok pikiran puisi, dan 5) tema kumpulan puisi Harendong. Analisis makna secara semiotik tersebut akan berhubungan dengan analisis struktur pada Bab III sebelumnya dan uraian filsafat eksistensial sebagai unsur luar dalam subbab I, serta juga uraian singkat biografi penyair pada Bab II. Berikut ini akan dibicarakan satu-persatu bagian di atas.

#### **4.1. Makna Judul Puisi**

Kumpulan puisi Harendong terdiri dari 20 (dua puluh ) puisi. Beberapa puisi tersebut ada yang memakai judul, namun ada pula yang tanpa judul, yaitu berjumlah lima puisi. Adanya puisi tanpa judul ini menandakan keruwetan penggunaan huruf oleh Beni Setia dalam tradisi tulis (Damono, 1999: 19). Puisi tanpa judul tersebut hanya ditulis oleh buku kumpulan puisi tersebut sesuai dengan larik pertama bait ke-1 puisi, antara lain : “angin di dahan”, “terang 5 watt”, “seperti ketukan”, dan “dan malam terbuat”.

Tidak adanya judul puisi tersebut dapat memberikan beberapa tafsiran makna, di antaranya : 1) menunjukkan kesia-siaan dan kehampaan hidup, 2) sebagai gambaran awal kelahiran manusia (kehidupan) yang pada mulanya hanya kekosongan atau keterasingan. Selain itu, tidak adanya judul dalam puisi-puisi Harendong juga berguna untuk menimbulkan beberapa tafsiran makna dalam keseluruhan isi puisi-

puisi tersebut yang tidak merujuk pada judul puisi. Contoh hal tersebut sebagai berikut :

terang 5 watt cuaca 15 derajat. lorong  
dengan rak-rak pada dua sisi sehingga  
tangan tak bisa bebas direntangkan

pada tempatnya kita susupkan  
angan-angan dan kenangan

dan setelah kekosongan tibalah  
pada pintu yang membuka ke laur, ke arah  
pedestrian dengan tikar dan bantal

hanya tembok di ujung sepuluh langkah  
dan langit di antara dua ujung atap  
berjam-jam menatap biru serta gerakan awan

sesekali, dalam hitungan detik, ada  
burung lewat dan mengabarkan “tak”

sesekali ada semut yang bergerak  
ke arah kaku. juga lumut kering

kadang nyamuk. kadang lalat  
: sesekali terang siang

berjam-jam membiasakan diri dengan waktu  
yang kian lamban dan dijauhi gerak

kemudian ketiadaan gerak dan apa-apa  
dalam segala yang tak bisa lebih lamban lagi

maut jadi lembut. Beludru bagi rasa jemu

(Harendong, 1995: 13)

Puisi tanpa judul di atas diberi judul oleh penerbit dengan judul “terang 5 watt”. Tidak diberinya judul pada puisi tersebut dapat memberikan beberapa gambaran makna dalam puisi itu. Gambaran makna yang ingin ditampilkan penyair

dalam puisi di atas dapat tertangkap pada kalimat atau larik pertama bait ke-1, yakni: Terang 5 watt cuaca 15 derajat. Terang 5 watt merujuk pada cahaya lampu yang bersinar redup atau remang-remang. Cuaca 15 derajat dapat merujuk pada suhu atau iklim di daerah pegunungan, yaitu hawa dingin dan sepi. Dari keterangan tersebut dapat diperoleh gambaran makna, yaitu : suasana malam hari yang sepi dan dingin atau keadaan saat-saat menuju kematian, saat-saat antara hidup dan mati, dan saat-saat menuju kesunyian yang abadi. Dari proyeksi makna tersebut dapat ditentukan makna kata atau judul puisi tanpa judul tersebut, yakni mengandung sesuatu yang tidak berarti atau kesia-siaan hidup.

Sebagian besar judul puisi dalam kumpulan puisi Harendong menggunakan judul berbahasa inggris. Judul puisi tersebut sebagian besar merujuk pada judul lagu dari kelompok musik (group band) dari luar negeri yang populer di era '80-an. Beni Setia memakai judul lagu tersebut ke dalam judul puisi-puisinya karena dirasakan terdapat kesesuaian suasana dan nuansa lagu tersebut dengan puisi yang ditulisnya. Suasana dan nuansa tersebut yakni : kemurungan, kesedihan, kehancuran dan keterasingan manusia modern. Puisi-puisi yang memakai judul lagu tersebut antara lain : "Massage in The Bottle", "Purple Rain", "Nothing at All", "On The Run", "A National Acrobat", "Cosmic Blues", "A Whiter Shade Of Pale", "Loneliness", "Last rain To London", "the Sky is Crying", dan "Hello Goddbye". Beberapa contoh hal tersebut sebagai berikut.

### MESSAGE IN THE BOTTLE

Diboalk-bailk di atas pembaringan. aku  
Digulung dan disusupkan dalam bumbung  
Tengik, pengap dan tak tembus cahaya. aku koma

: seberapa tebal aku saat digulung? Apakah  
hanya ditepis hingga bisa pas di mesin cetak  
atau sangat tebal sehingga pantas dihampar  
di meja gambar dan diberi garis-biru rencana  
kondominium? tak jelas – bumbung kedap suara

paginya denda muncul dengan sangkur diselip  
di pinggang dan botol wiski di tangan kiri  
“tenggaklah sebelum ususmu ambrol !” gumamnya

aku duduk dan membayangkan kepala rengat  
aku sendawa dan memikirkan bumbung yang  
akan mengirimkan ke satu tempat – sebagai kertas  
lalu aku muntah dan tubuh berdenting. aku  
mendengar bisik-bisik dan harapan supaya  
segera tiba Allah dan menyelamatkan pengap dunia

(Harendong, 1995: 5)

Judul puisi di atas merujuk pada sebuah lagu dari grup The Police dan merupakan Sountrack dari sebuah film yang dibintangi oleh Kevin Costner. Judul lagu dan film tersebut menceritakan tentang seorang agen spionase yang jatuh cinta pada salah seorang anggota agen spionase musuh dan keduanya mengirimkan cintanya lewat sebuah botol rahasia, namun pada akhirnya kisah cinta kedua orang tersebut seperti halnya sebuah botol, yaitu mudah dibuang dan mudah didaptkan.

Berdasarkan rujukan tersebut dapat diketahui gambaran makna judul puisi tersebut, yakni adanya ketegangan hubungan manusia dengan orang lain dalam eksistensinya di alam modern ini. Manusia modern dalam membina hubungan cinta

kasih selalu berada dalam ketegangan dan pada akhirnya dalam rangka eksistensinya, manusia modern tersebut harus rela menghancurkan eksistensi orang lain demi mendapatkan kebahagiaan. Dari gambaran makna tersebut dapat ditentukan makna kata atau judul puisi “Massage in The Bottle”, yaitu kesia-siaan manusia dalam menjalin hubungan cinta kasih.

Puisi berjudul “On the Run” merujuk pada lagu ciptaan Pink Floyd, kelompok musik rock dari Amerika Serikat. Lagu yang dinyanyikan group tersebut bernuansakan suasana kekacauan dan penderitaan manusia di dunia modern seperti halnya keadaan di “neraka”. Keadaan tersebut digambarkan Pink Floyd dengan lirik-lirik yang mencekam, penuh gambaran kehancuran, setan-setan yang gembira, dan manusia yang lari ketakutan mencari keselamatan diri. Dari gambaran makna tersebut dapat ditentukan makna kata atas judul puisi “On the Run” yaitu penderitaan hidup manusia di dunia modern yang berkepanjangan.

Judul puisi “Hello Goodbye” merujuk pada sebuah lagu yang dinyanyikan kelompok The Beatles yang artinya hallo, selamat tinggal. Lirik lagu tersebut menceritakan suasana perpisahan sepasang kekasih yang telah lama begitu lama menjalin cinta karena adanya perbedaan, namun mereka dapat bertemu dan menjalin cinta kembali bila mereka rindu akan kenangannya yang lalu. Dari judul lagu tersebut dapat diperoleh gambaran makna, yaitu keinginan manusia untuk bertemu kembali dengan sesuatu kenangan yang tidak dapat diperolehnya lagi di waktu sekarang. Gambaran makna tersebut dapat menafsirkan makna kata atau judul puisi “Hello Goodbye” yaitu manusia modern yang selalu merasa terasing dari kenangan awalnya.

Puisi-puisi dalam kumpulan Harendong yang lain memakai judul dalam bahasa Indonesia. Judul puisi tersebut sebagian besar merujuk pada dunia perairan, antara lain : “Ikan”, “Lumut”, “Akuarium”, dan “Pelampung”. Beberapa contoh hal tersebut di antaranya.

### IKAN

kalau manusia tak punya rahang tentu  
kita tak butuh sokrates, sajak-sajak  
serta kitab undang-undang. kita cuma  
membutuhkan hujan dan banyak lumut di batu

mungkin kentut, kencing atau berak menjadi  
tindakan jahat satu-satunya, karenanya  
dibutuhkan polisi dan akuarium-pengasingan  
: karenanya rahang bukan satu-satunya masalah

mungkin kita harus mengeluarkan usus  
tapi aryo penangsang pun mati karena  
mempertontonkan usus. mungkin kita harus  
membuang otak dan menggantinya dengan lumut

kesejukan yang kekal, ketenangan berbaring  
dengan tubuh biru di lubuk dalam rangkulan  
lumpur yang mengendap setelah berlayar  
di sungai. hidup antara batu dan ikan-ikan

(Harendong, 1995: 1)

Judul puisi “Ikan” merujuk pada binatang yang bernafas dengan insang lewat mulutnya yang selalu terbuka untuk mengambil udara. Ikan ini merupakan hewan bertulang belakang dan menggunakan siripnya untuk berenang di dalam air. Habitat ikan ini berkembang di air yang berarus tenang dan ditumbuhi tumbuhan air, plankton, lumut, dan karang. Dari hal tersebut dapat diperoleh makna kata atau judul puisi “Ikan” yaitu sesuatu ketenangan atau keterasingan yang abadi.

Puisi berjudul “pelampung” merujuk pada benda yang dapat terapung di atas air karena berat jenisnya yang lebih kecil daripada berat jenis air. Pelampung ini biasanya terdapat di pantai dan digunakan sebagai penunjuk bagi kapal terhadap bagian yang dangkal dari pantai. Benda tersebut terbuat dari bahan karet yang diisi udara yang dipompakan ke dalamnya serta dapat dipakai sebagai alat penyelamat bagi orang yang tenggelam di air. Dari gambaran tersebut dapat menimbulkan makna kata atau judul puisi “Pelampung” yaitu sesuatu yang kosong namun mempunyai arti.

Judul kumpulan puisi Harendong merujuk kepada pohon yang hanya terdapat di daerah Bandung (Jawa Barat). Pohon tersebut berbentuk seperti pohon lamtorogung dan keberadaannya sekarang hampir punah. Dari terungkapnya makna kata atau judul puisi-puisi dalam kumpulan puisi Harendong ini dapat disimpulkan makna keseluruhan judul kumpulan puisi tersebut yaitu : manusia yang terasing dalam menjalani kehidupan.

#### **4.2. Poko Pikiran dalam Makna Intrinsik Puisi**

Dari analisis struktural kumpulan puisi Harendong dapat diperoleh kebulatan makna menyeluruh atas puisi-puisi yang dimaksud. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik persoalan pokok yang menjadi pokok pikiran puisi-puisi tersebut.

Pokok pikiran atau subject matter dalam puisi adalah gagasan pokok yang dimunculkan penyair di dalamnya (Aminuddin, 1995: 152). Pokok pikiran ini dapat diketahui dari hubungan makna antarkata, baris, serta bait satu dengan yang lainnya dalam sebuah puisi. Kemudian dilakukan parafrase berdasarkan unsur-unsur puisi



yang telah diuraikan dan dianalisis secara struktural agar tafsiran makna puisi dapat ditentukan. Pradopo (1987: 127) berpendapat bahwa untuk memudahkan pemahaman makna puisi dapat dilakukan dengan memparafrasekan puisi setelah dianalisis, ditafsirkan dan diterangkan ambiguitas bahasanya dan jalinan unsur-unsurnya. Parafrase ini dimaksudkan untuk memberikan salah satu kemungkinan tafsiran makna puisi karena puisi itu bersifat polyinterpretable (tafsiran ganda).

Berdasarkan acuan tersebut maka sebelum menentukan pokok pikiran puisi-puisi Harendong akan dilakukan parafrase puisi-puisi itu. Beberapa parafrase puisi tersebut antara lain.

#### NOTHING AT ALL

“no smoking area” papan si papan pengumuman  
dan karenanya tanah aku cangkul dan opium  
dibenamkan – bersama waktu mengasah pisau  
agar santai mengiris bulatan dan menjilati lelehan

aku berangkatkan, dalam lengkingan menggiriskan  
: roket-roket, seperti pak ks memberangkatkan  
kereta, dengan peluit dan bulatan warna hijau  
kemudian menikmati derap bayang yang mengendap-endap

semak-semak yang kaku dalam serutan angin  
tepung-tepung yang dikemas dalam miligram  
dan tangan yang berpeluh pada pelatuk semi-otomatis  
: aku rasakan jantung berdegap dan langit gemeretak

bintang-bintang berseliweran bagai biji rumput  
mencari tubuh yang luka, aku mengisapnya  
dengan hidung dan terasa segalanya mengecil ke kaki

(Harendong, 1995: 7)

Parafrase puisi di atas sebagai berikut. Kebebasan si aku-lirik dalam bereksistensi telah dihalangi. Untuk itu, si aku menempuh cara lain agar keinginannya tersebut dapat dipenuhi (“no smoking area “ papar si papan pengumuman/dan karenanya tanah aku cangkul dan opium/dibenamkan – bersama waktu mengasah pisau/ agar santai mengiris bulatan dan menjilati lelehan). Si aku sangat menikmati kesendiriannya dalam memuaskan keinginannya tanpa khawatir diganggu oleh orang lain (“kemudian menikmati derap yang mengendap-endap”). Kesendirian si aku ini semakin lama semakin menyiksa jiwanya (dan tangan berpeluh pada pelatuk semi-otomatis/; aku rasakan jantung berdegup dan langit gemeretak). Pada akhirnya, hal tersebut menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan bagi si aku dan semakin lama si aku merasa terasing dari segalanya (Bintang-bintang berseliweran bagai biji rumput/mencari tubuh yang luka, aku mengisapnya/dengan hidung dan terasa segalanya mengecil ke kaki).

Dari parafrase puisi di atas dapat diambil pokok pikiran puisi tersebut. Pokok pikiran tersebut yaitu : 1) manusia ingin eksistensinya dihargai oleh orang lain, 2) manusia yang selalu merasa terasing dalam eksistensinya di kehidupan modern.

Parafrase puisi “akuarium” sebagai berikut. Si aku dalam eksistensinya ini berbeda dari orang lain dan ia tidak mau berperilaku seperti halnya orang lain tersebut. Perilaku tersebut yaitu perilaku orang yang kaku dan tidak mudah dirubah serta perilaku orang yang gampang terpengaruh dengan keadaan. Sedangkan perilaku si aku sendiri, selalu takut bila berhubungan dengan orang lain (tapi aku dibikin dari tabung dan selaput kulit/ kosong dan berdengung saat orang-orang menyalami).

Kadang kala si aku menghadapi masalah kehidupan yang berat namun si aku tidak akan mau meminta bantuan dari orang lain. Karena si aku merasa sebagai orang biasa dan ingin memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan sendiri (tapi aku bukan lumut. tak suka batu dan menggigil/dalam arus deras. aku ingin jadi dompet kulit/ yang menyimpan duit. alam serong dan sebuah isim). Si aku hanya meminta bantuan pada Tuhan, akan tetapi si aku merasa permohonannya tidak didengarkan Tuhan. Hal tersebut karena si aku merasa sebagai orang yang kosong imannya dan tak berguna di hadapan Tuhan (... tapi aku bukan lumut/dan sudah lama dompet melompong. aku ini tabung/yang ditutup selaput kulit. kosong dan berdengung). Karena hal tersebut, si aku terpaksa mencari pertolongan pada orang lain dan melakukan jalan yang tak disukainnya. Si aku telah mengorbankan keyakinan hidupnya yang membuat jiwa si aku selalu tertekan dan tersiksa (seperti kapal selam aku memenuhi perut/dengan wiski. seperti hiu aku selusupan/ mencari kail dan pisau yang mendedah/ -- mengeluarkan jerohan dan lonjoran kekosongan/ yang membuat aku mengembang dan terus menggelepar).

Pokok pikiran dari parafrase puisi “Akuarium” yaitu 1) manusia harus bisa tegas dalam menentukan sikap, 2) manusia haruslah mandiri dalam kehidupannya dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Parafrase puisi “Purple Rain” sebagai berikut. Si aku teringat pengalaman pahit yang pernah dialaminya pada saat ia sedang menyendiri (asap rokokku meliuk bagai tali yang dijulurkan/ heli penyelamat. berdesar-desar mengulurkan). Si aku juga teringat kesalahan besar yang telah dilakukannya yaitu membunuh dan

menghancurkan kehidupan orang lain (tapi kurindukan selorot komando serta sepuluh/ bom waktu. untuk sehampar pedang ilalang). Hal ini megakibatkan si aku selalu merasa sedih dan menyesali perbuatannya tersebut. Meskipun pada saat itu, si aku merasa bangga setelah menghancurkan kehidupan orang lain (dan menyiulkan lagu pribadi dalam panduan/ tak peduli. aku menempatkan asap di rongga dada). Kenangan pahit tersebut selalu menghantui perjalanan hidup si aku dan ia tak mampu untuk menghapus kenangan pahitnya. Pada akhirnya hanya penyesalan berkepanjangan yang dapat dilakukannya ( terbayang menjadi balon dan meletus dikuliti/ketinggian. terbayang jiwa mengurai/ jadi hujan. sesalan yang lama ditumpuk/ kalbu dan tak kunjung disiang ibu lalu menggerutu).

Pokok pikiran dari parafrase puisi tersebut yaitu : 1) manusia tidak dapat melepaskan diri dari kenangan lama, dan 2) manusia harus bertanggungjawab dalam eksistensinya di dunia.

Parafrase puisi “angin di dahan” sebagai berikut. Adanya kesia-siaan usaha yang dilakukan manusia untuk meraih keinginannya (angin di dahan daun inginkan tingkap). Akan tetapi, manusia akan selalu berusaha meraihnya. Untuk itu, manusia selalu berusaha mengalahkan orang lain meskipun berakibat kehancuran bagi orang lain tersebut (bara jadi api lumut dalam setrika/ orang-orang menggali sumur. katakomba). Keinginan manusia tersebut yaitu kepuasan materi (serentak berdengung dalam nada dangdut/ dalam lagu “lima menit ... ah ah”/ meraih cakrawala menuliskan rindu/ “lima menit lagi ... ah ah “). Meskipun keinginannya tersebut

dapat terpenuhi, namun hanya kesia-siaan berkepanjangan yang dirasakan manusia pada akhirnya (angin ke dahan daun kuning di tingkap/ ruh –“...ah ah”).

Pokok pikiran dari parafrase puisi tersebut yaitu : 1) manusia selalu tak pernah puas dalam mencari kebutuhan materi, dan 2) segala usaha manusia hanyalah sia-sia belaka.

Parafrase puisi “orang-orang pergi” sebagai berikut. Kehidupan manusia di dunia hanyalah hampa dan sia-sia belaka karena manusia seringkali hanya mementingkan kebahagiaan materi saja. Usahnya seringkali merugikan yang lainnya (agar air matanya bisa dijadikan/ pangkal kasmaran. bergelombang mereka/berangkat dan tak terkabarkan ada-pulang). Keadaan si aku seperti halnya yang dialami oleh orang-orang tersebut. Senantiasa merasakan kehampaan dan keterasingan di tengah manusia yang sibuk yang mencari materi (dan tenggelam dalam laut wiski/ dengan garis nasib yang tercabik/ di tengah orang-orang yang pergi ke laut). Penderitaan si aku tersebut karena kehidupan dunia tidak dapat membawa kebahagiaan bagi si aku. Yang ada hanyalah kehancuran dan kesepian yang abadi (tak ada tempat bagi air mata. tak ada/ ... : yang ada cuma lembah untuk membaringkan/ diri dan tersenyum melihat hidup mancur). Si aku bersama juga manusia lainnya akan selalu mengalami penderitaan dan keterasingan dan hanya bisa pasrah terhadap nasibnya ( : kau tahu tempatnya? sebuah cekungan/ bernama berserah diri dan pasrah. nun).

Pokok pikiran pada puisi tersebut yaitu : 1) keterasingan manusia dalam kehidupan dunia, 2) kebahagiaan manusia tidak hanya dari pemenuhan kebutuhan

materi saja, dan 3) menerima segala kenyataan walaupun itu pahit secara tulus dapat mengurangi beban penderitaan hidup.

Parafrase puisi “Hello Goodbye” sebagai berikut. Si aku kembali pulang ke tempat asalnya karena ingin mengobati kerinduannya. Namun ditempat asalnya tersebut, si aku hanya menjumpai kesia-siaan dan kehampaan saja. (tapi tak ada rumah yang akan diketuk/tak ada alas lumpur untuk tegak/ dan ruang untuk mengayun cangkul). Kehidupan modern telah menghancurkan segala kenangan si aku tentang kehidupan desanya yang damai. Hal ini mengakibatkan si aku semakin terasing dan tersiksa ( : aku bagaikan bagal, dalam bus./dikemas sebagai tenaga (harian) instanst). Si aku merasa sia-sia saja usahanya untuk menggali segala kenangan hidupnya. Sehingga ia hanya memendam keinginannya tersebut dan membiarkan menjadi kenangan yang menyakitkan (agar malam-malam bisa lelap tanpa/ilusi demonstrasi+khayalan pil/ -- jadi warga pekerja yang dianugrahi kenyang).

Dari parafrase di atas dapat diambil pokok pikiran yaitu : 1) modernisasi telah membawa akibat negatif bagi manusia, dan 2) keterasingan manusia dalam arus modernisasi

Dari beberapa pokok pikiran pada puisi-puisi Harendong di atas serta makna kata atau judul puisi yang telah diuraikan sebelumnya terungkap pokok-pokok pikiran sebagai berikut : 1) modernisasi yang mementingkan pemenuhan kebutuhan materi dapat memutuskan hubungan manusia dengan orang lain , 2) manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan batiniah selain kebutuhan materi, 3) manusia dalam bereksistensi di dunia harus dapat mandiri, bebas menentukan sikap, serta harus

bertanggungjawab dalam setiap perbuatannya di dunia, dan 4) ketulusan menerima dan menghadapi setiap penderitaan hidup akan dapat membantu manusia kepada kehidupan yang lebih baik.

#### **4.3. Hubungan Pokok Pikiran Puisi dengan Filsafat Eksistensial**

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Dalam pemaknaan secara semiotik ini, untuk mendapatkan makna utuh karya sastra dapat diketahui dari latar belakang sosial budaya yang melatarinya yang tercermin dalam sistem tanda dalam karya sastra yang dianalisis (Pradopo, 1987: 124-126). Lebih lanjut, Aminuddin (1995:124) berpendapat bahwa pemaknaan sebuah puisi akan menunjuk sesuatu di luar struktur yang terdapat dalam teks sastra itu sendiri. Unsur-unsur luar itu akan mengacu pada fenomena luar yang lebih kompleks dan dalam pemahaman makna karya sastra dapat dibawa melangkah ke luar dari teks sastra ke dunia alamiah atau sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas (Becker via Aminuddin, 1995: 122).

Berdasarkan acuan tersebut maka pemaknaan dalam kumpulan puisi Harendong ini akan dihubungkan dengan filsafat eksistensial sebagai konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya, yaitu dengan menghubungkan pokok pikiran puisi dengan tema-tema dalam filsafat eksistensial telah diuraikan pada bab I, subbab landasan teori.

Tema-tema filsafat eksistensial secara umum yaitu : 1) kebersamaan, cinta, dan pertentangan, 2) kesepian dan keterasingan, serta 3) kematian. Tema-tema

tersebut berdasarkan konsep-konsep dasar eksistensialisme yang merupakan pengembangan pendapat dari tokoh-tokoh eksistensialisme dan berkisar pada sejumlah kondisi-kondisi keberadaan manusia yang paling fundamental. Konsep-konsep dasar tersebut meliputi : a) konsep ada dan nonada, b) ada dalam dunia, c) relasi aku-kamu, d) intensionalitas, e) keberadaan otentik dan keberadaan tidak otentik (Koswara, 1987: 15-18). Lebih lanjut akan diperinci hubungan pokok-pikiran puisi-puisi Harendong dengan tema-tema dan konsep dasar eksistensialisme.

Pada kumpulan puisi Harendong dapat diketahui bahwa pokok-pokok pikiran puisi-puisi tersebut mempunyai hubungan dengan tema-tema filsafat eksistensial di atas. Pokok pikiran puisi tentang modernisasi yang mementingkan pemenuhan kebutuhan materi dapat memutuskan hubungan manusia dengan orang lain secara langsung berhubungan dengan tema kesepian dan keterasingan. Eksistensialisme merupakan gerakan yang menentang pandangan materialisme, yaitu pandangan yang menekankan materi sebagai hal yang utama dalam kehidupan. Materialisme yang melanda dunia menurut para eksistensialisme telah menyebabkan manusia selalu mengalami gejala kesepian dan keterasingan di tengah kehidupan yang dipenuhi kebutuhan materi. Kesepian ini merupakan konsekuensi manusiawi dari modernisasi yang selalu ada atau dapat dialami manusia dan tidak akan pernah hilang.

Sistematisasi dan otomatisasi kehidupan yang semakin memuncak dalam kehidupan modern akan mengakibatkan adanya kekosongan jiwa manusia. Kekosongan jiwa ini menimbulkan penderitaan, ketakutan, kejenuhan, dan kegelisahan yang mendalam serta akan selalu mengikuti kehidupan manusia. Manusia



takut untuk berhubungan dengan orang lain karena menganggap orang lain hanyalah suatu kesia-siaan atau kemustahilan belaka. Dalam pandangan satra bahwa inti hubungan manusia bukanlah kerjasama melainkan pertentangan yang tidak akan pernah selesai. Dengan begitu, manusia akan selalu mengalami keterasingan dan kesepian dalam kehidupan modern. Hal tersebut terdapat dalam puisi-puisi Harendong sebagai berikut.

#### THE SKY IS CRYING

.....  
 lalu tak kau ketahui apa-apa meski kita  
 tandai segalanya. seperti budha  
 gemetar dalam kereta-busa di jalan yang mencair  
 kemudian angin dan udara dingin. anjing melulung

(Harendong, 1995: 19)

Keberadaan manusia dengan dunia di dalam kehidupan modern telah terjalin totalitas hubungan yang dialektis (ada-dalam-dunia). Manusia yang terpisah dari dunia ini dan dari hubungannya dengan orang lain, akan menderita kesepian dan menemukan dirinya tidak berdaya, tidak berharga, dan kehilangan gairah hidup. Hal tersebut dapat ditemui pada kutipan puisi berikut ini.

#### A NATIONAL ACROBAT

telah bertahun ayah ingin membuat ice cream  
 dari awan yang diusung surya dan angin  
 tapi yang datang cuma asap dan karenanya  
 ayah membungkuk dan sesekali menangis tanpa suara

telah bertahun ibu menanam jagung dan kecipir  
 : aku termangu (lupa akan rupa sapi dan padi)  
 dan ingin ikut ayah gentayangan bagai ikan pari  
 tapi ibu menyuruh aku jadi cumi yang melabur ladang

lambat-laun aku menjadi kerontang dalam garam  
 meski sesekali ayah (atau: ibu) menjawab  
 dan terbahak-bahak melihat guludan berwarna cobait  
 melihat jagung jadi ungu setta kecipir membiru-pudar

(Harendong, 1995: 9)

Kehidupan dunia modern telah menghancurkan segala hubungan yang ada pada manusia termasuk juga dengan orang lain, dengan keyakinannya, termasuk juga dengan Tuhan. Hal tersebut berakibat kehampaan dan kesepian yang berkepanjangan yang dirasakan manusia. Hal itu terdapat dalam contoh puisi berikut.

#### A WHITER SHADE OF PALE

.....  
 tak ada daratan, tak ada kuburan  
 cuma karang berlumut, sisa dari  
 pulau yang tergerus dan nuh yang melengos-berlalu

(Harendong, 1995: 11)

Manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan batin selain kebutuhan materi merupakan pokok pikiran kedua dalam Harendong. Kebutuhan batin manusia itu antara lain : kebutuhan berhubungan dengan orang lain dalam suasana yang alamiah, suasana kebersamaan, dan suasana cinta yang murni. Modernisasi dengan dilandasi pada materi sebagai tujuannya telah menghancurkan hubungan asasi manusia tersebut. Hubungan manusia dengan orang lain hanya didasarkan atas landasan materi, selain itu juga modernisasi telah meretakkan hubungan manusia dengan orang lain. Hubungan manusia ini termasuk juga hubungan dengan Tuhan yang merupakan realitas transedens di luar eksistensi manusia. Pokok pikiran tersebut berhubungan dengan tema kebersamaan, cinta, dan pertentangan dalam eksistensialisme.

Para eksistensialis percaya bahwa kebersamaan atau hidup dengan sesama bagi manusia tidak semata-mata hanya suatu realitas yang kebetulan saja terjadi, melainkan sesuatu yang sudah seharusnya ada. Kebersamaan merupakan ciri yang esensial dari keberadaan manusia (seins-ist-mit-sein). Hubungan kebersamaan ini adalah hubungan kebersamaan yang dilandasi oleh hubungan cinta yang berada dalam relasi Aku-Kamu, yaitu memandang relasi antarpribadi yang sungguh-sungguh dan sejati. Di dalam relasi Aku-Kamu, individu sadar dan menghargai relasi patnernya sebagai subjek seperti dirinya, subjek dengan dunianya sendiri, subjek yang selalu berproses, dan subjek yang memiliki perasaan, pikiran, serta keinginan.

Hubungan Aku-Kamu yang dilandasi dengan hubungan cinta merupakan partisipasi dari hubungan Aku dan Kamu yang bersifat mutlak, yaitu Tuhan. Manusia dalam eksistensinya selalu berhubungan dengan ada yang lain (orang lain) dan juga dengan ada yang lain (Tuhan). Menurut Gabriel Marcel, dengan cinta kasih kita dapat mendekati “rahasia” manusia. Akan tetapi, Sartre memandang usaha manusia untuk menjalin hubungan cinta yang sejati adalah usaha yang sia-sia saja. Hal itu disebabkan manusia pada dasarnya tidak mau dipersamakan dengan orang lain dan untuk membina hubungan dengan orang lain manusia cenderung untuk saling menentang dan menguasai. Menurut Sartre : “orang lain itu neraka”.

Gambaran tentang hubungan kebersamaan, cinta, dan pertentangan dapat ditemui pada pokok pikiran puisi berikut.

## LONELINESS

baju beterbangan dan vagina sedikit  
berkeringat. kau meraih telepon  
dalam teriakan : “are yaou in hauose alone ...”

lift runtuh. Tube membelah kota  
bagai roket melesat dan mrotol  
di angkasa. mengambang di kehampaan hitam

eskalator naik. eskalator turun  
orang-orang berdesakan dalam  
kepompong yaang memeram sunyi berisik

tanpa pil tidur gelontor vodka  
:”operator, berilah aku hot line  
katakan – berapa jauh jarak ke lesbos?”

orang-orang menulisi dinding  
dengan cat semprot. krisuts  
sebuah hati dicoblos salib di mana-mana

lalu diskotik dan pub lampu kerjap  
dan aius. “operator, di mana pistolmu?  
Operator tolong bawakan masturbator 6 volt”

Kemudian sunyi tanpa sperma. bertahun-tahun

(Harendong, 1995: 18)

Dari pokok pikiran puisi di atas dapat diketahui adanya persoalan eksistensial yang terjadi dalam puisi tersebut. Persoalan tersebut yaitu retaknya atau renggangnya hubungan manusia dalam menjalin cinta kasih dan kebersamaan dengan orang lain, Tuhan, serta kekasihnya. Hal tersebut mengakibatkan manusia selalu mengalami penderitaan hidup dalam arus modernisasi. Selain itu, manusia modern akan merasa terasing di tengah keramaian.



Manusia modern akan merasa akan kerinduan untuk berhubungan baik dengan orang lain (Tuhan). Akan tetapi, hal tersebut tidak akan tercapai dan tidak akan terwujud keinginannya tersebut. Masalah tersebut seperti yang diungkapkan dalam kutipan puisi berikut.

#### MESSAGE IN THE BOTTLE

.....  
 aku duduk dan membayangkan kepala rengat  
 aku sendawa dan memikirkan bumbung yang  
 akan mengirimkan ke satu tempat – sebagai kertas  
 lalu aku muntah dan tubuh berdenting. aku  
 mendengar bisik-bisik dan harapan supaya  
 segera tiba di Allah menyematkan pengap dunia

(Harendong, 1995: 5)

Kemandirian manusia dalam eksistensinya di dunia merupakan pokok pikiran ketiga dalam kumpulan puisi Harendong. Dalam pokok pikiran ini terkandung makna ketidaktergantungan manusia terhadap orang lain serta kesadaran pribadi manusia dalam bersikap dan berbuat di dunia. Selain itu terkandung pula adanya sikap kebebasan, dan tanggung jawab. Kemandirian manusia menyangkut keberadaan manusia itu sendiri. Individu manusia harus sanggup mengukuhkan dirinya tanpa mengingkari adanya kemustahilan hidup. Kemandirian manusia ini merupakan gambaran ideal dalam pandangan para eksistensialis. Individu yang semakin mandiri semakin menyadari keberadaannya dari orang lain, tanpa mengikat orang lain, tidak menggantungkan diri pada orang lain, dan menyadari bahwa orang lain itu memiliki otonomi serta tujuan-tujuan sendiri.

Untuk itu, manusia dalam kesadarannya ini dimungkinkan untuk mampu membedakan “diri” dan “dunia”, mampu menempatkan diri dalam waktu, mampu menciptakan dan memahami simbol komunikasi, dan menempatkan diri dengan orang lain serta memahaminya. Di dalam kesadaran diri manusia dituntut pula kebebasan dalam memutuskan dan menentukan pilihan hidup sekaligus bertanggung jawab atas pilihannya. Gambaran manusia ideal tersebut disebut oleh Nietzsche dengan sebutan “manusia super” yang mampu melampaui rantai kekuatan deterministik yang ada pada dirinya maupun di luar dirinya.

Gambaran tersebut dapat diketahui pada puisi-puisi Harendong sebagai berikut :

#### IKAN

kalau manusia tak punya rahang tentu  
kita tak butuh sokrates, sajak-sajak  
serta kitab undang-undang. kita cuma  
membutuhkan hujan dan banyak lumut di batu

mungkin kentut, kencing atau berak menjadi  
tindakan jahat satu-satunya. Karenanya  
dibutuhkan polisi dan akuarium-pengasingan  
: karenanya rahang bukan satu-satunya masalah

mungkin kita harus mengeluarkan usus  
tapi aryo penangsang pun mati karena  
mengeluarkan usus. mungkin kita harus  
membuang otak dan menggantinya dengan lumut

kesejukan yang kekal. ketenangan berbaring  
dengan tubuh biru di lubuk dalam rangkulan  
lumpur yang mengendap setelah berlayar  
di sungai hidup antara batu dan ikan-ikan

(Harendong, 1995: 1)

Akan tetapi, sering kali manusia dilanda keraguan dalam bereksistensi di dunia, manusia seringkali tidak bertanggungjawab terhadap kebebasan yang dimilikinya. Hal tersebut membawa akibat penderitaan batin yang mendalam, kehancuran eksistensi manusia, dan perasaan terasing dari kehidupan. Masalah tersebut juga diungkapkan dalam puisi-puisi Harendong, antara lain.

### COSMIC BLUES

menyalakan rokok dan memasukkan mimpi  
pada lambung. Menciptakan kabut  
serta gerimis pada gin  
-- dengan bundaran rohital yang menyala

kita pun melayang bagai dalam bunraken  
memperhatikan ikan-ikan mustahil  
dan kebisan plankton membangun karang  
: gosong+beting yang merubah arah kembara nuh

warna mhluk vegetatif yang menjulurkan  
tentakel dan mencekik setiap kehidupan  
kebusan ikan pengail laut dalam  
dan duyung yang terus-menerus menyerukan alarm

“lebih banyak lagi, lebih banyak lagi ...”  
katanya. aku menenggak bensin dan meyalakan  
geretan. meledakkan lambung dan menonton  
lumba-lumba menerbangkan karang ke dalam pelangi

melayang dan terus melayang karena rasul  
menyatu dan wali ittikaf. terbang dan melulung

(Harendong, 1995: 10)

Kehidupan modern telah menciptakan manusia yang senantiasa dalam keraguan dan kebimbangan. Aktivitas manusia yang didasari pada pemenuhan kebutuhan materi telah menggeser visi ideal manusia dalam bereksistensi. Manusia

modern yang terjebak dalam arus materialisme semakin bingung dan cemas dalam perjalanan hidupnya. Keadaan tersebut mengakibatkan manusia merasakan penderitaan jiwa, kehancuran eksistensial, serta keterasingan yang menyakitkan. Hal tersebut seperti dalam kutipan puisi berikut ini.

#### LAST TRAIN TO LONDON

.....  
 angkat botol minum itu dan tuangkan di gelas  
 hingga sunyi lumer seperti es dikepung wine  
 lalu muntah sambil membayangkan julangan paha

siapa menabuh tambur dan memainkan piano ?

gerinda mengasah bayonet dan perutmu kaku

(Harendong, 1995: 17)

Kiasan-kiasan hidup, kehampaan, dan keterasingan manusia dalam hubungannya dengan orang lain ini membawa manusia ke dalam kehancuran dan kematian eksistensinya. Untuk menghindari keadaan tersebut, manusia seringkali mencari jalan yang dapat membawanya pada pemenuhan kebutuhan yang eksistensial tersebut. Akan tetapi, jalan itu justru membawa kehancuran baru atau penderitaan yang baru lagi pada manusia modern. Untuk itu Sartre dan Camus memandang kematian eksistensial manusia ini bagai puncak absurditas hidup manusia.

Pokok pikiran dalam Harendong yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu ketulusan menerima atau menghadapi penderitaan hidup (kematian) akan dapat membantu manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Pokok pikiran tersebut menyiratkan tema-tema kematian dalam eksistensialisme. Kematian menurut para



eksistensialis merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dalam keberadaan manusia dan merupakan refleksi dari keterbatasan manusia Heideggerpercaya bahwa penerimaan yang tulus atas kematian dapat membantu manusia untuk hidup yang lebih otentik dan bahagia. Ketulusan menerima kematian ini menurut Kirkggaard akan dapat membawa kepada hubungan religius yang abadi, hubungan manusia dengan Tuhannya yang kongkret. Dengan demikian, ketulusan menerima penderitaan (kematian) ini akan dapat membawa manusia dalam hubungan religius serta mempererat kembali jarak hubungan manusia dengan Tuhannya yang telah retak.

Hal tersebut dapat dijumpai dalam puisi – puisi Harendong sebagai berikut.

seperti ketukan ke pintu. terlihat  
hati mengirim jutaan kode morse  
tapi kubuh langit harus terus lengkung

bintang, bulan, matahari, kebiruan dan  
awan yang berlapis-lapis mengajarkan  
agar laut lebih luas lag, lebih dalam  
lagi. Dan lebih biru meski makin menggelora

menegang seperti tambang digandoli  
tubuh yang terjerat di leher. Lidah  
menjulang dan hati merentang  
kerinduan bergetar dan menutuki pintu

tapi kejatuhan menderu dan melumatkan  
hati yang terbakar agar disedu hangat  
air mata – setiap pagi meneguk doa  
dan melapuk seperti radium di waktu paruh

ruh, dimana kau menyimpan sayap? Allah,  
apakah ada akhir bagi setiap rindu?

(Harendong, 1995: 14)

Kehidupan modern yang dipenuhi dengan benda-benda telah menimbulkan kesia-siaan, kehampaan hidup, dan keterasingan hidup. Keadaan tersebut membawa kerinduan untuk berjumpa dengan Tuhannya. Walaupun manusia terasa Tuhan tidak membutuhkan kehadirannya. Penerimaan penderitaan hidup atau kematian dengan tulus menjadi jalan akhir bagi manusia untuk mengatasi keterasingan manusia dalam kehidupan modern. Masalah tersebut seperti juga dalam kutipan puisi berikut ini.

HELLO GOODBYE

.....  
 agar malam-malam bisa lelap tanpa  
 ilusi demonstrasi+khayalan pil  
 jadi warga pekerja yang dianugrahi kenyang

(Harendong, 1995: 20)

Dari paparan hubungan pokok pikiran dalam kumpulan puisi Harendong dengan filsafat eksistensial dapat diperoleh gambaran tema-tema eksistensial dalam puisi-puisi tersebut, yaitu 1) kesia-siaan atau kehampaan hidup manusia modern, 2) keterasingan manusia di tengah arus modernisasi, dan 3) kerinduan manusia untuk menjalin hubungan yang tulus dan abadi dengan orang lain.

#### **4.4. Sikap Penyair dalam Pokok pikiran Kumpulan Puisi Harendong**

Karya sastra (puisi) tidak dapat dilepaskan kehadirannya dari pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam keseluruhan hubunngan karya sastra secara semiotik, peranan penulis dalam mencipta karya sastra tidak dapat diabaikan, namun tidak mutlak menentukan arti dan makna dalam karya sastra. Aminuddin (1995: 124)

berpendapat, puisi hadir sebagai motivasi subjektif pengarang dan merupakan sikap pengarang (penyair) terhadap pembaca dalam pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya dalam puisi. Sikap penyair ini dilatarbelakangi perasaan, pikiran dan sosiokultural penyair.

Dari uraian biografi Beni Setia pada Bab II sebelumnya dapat diketahui sikap penyair tersebut. Sebagai mana yang telah diuraikan pada Bab II tersebut, sikap penyair dalam menulis puisi yaitu untuk mengkomunikasikan respon kemanusiaan, respon akan jiwa manusia yang sedang terjadi dalam kehidupan modern. Untuk itu, Beni Setia dalam menyampaikan responnya kepada pembaca menggunakan bahasa prosa-liris agar puisinya dan responnya mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat. Contoh hal tersebut dapat dilihat melalui puisi di bawah ini.

#### LAST TRAIN TO LONDON

Sebuah runag di antara paha. dan Satu  
Batalion perlahan mengendapkan sergap

Dibimbing ilusi dending dari putaran gerinda  
Yang mengasah mata bayonet. kemudian  
-- sambil mendodet perut -- 1.000 bintang pecah

sebuah luka menganga, sebuah luka tersenyum

trafalgar square dalam kabut dan nelson pun  
menyerukan sebuah ruang. "howling, howling. . . "

sebuah lagu dalam tiga gerakan. 1.000 cello  
mengumandangkan awal winter hingga kuduk tegak

angkat botol minum itu dan tuangkan di gelas  
hingga sunyi lumer seperti es dikepung  
lalu muntah sambil membayangkan julangan paha

siapa menabuh tambur dan memainkan piano ?  
 gerinda mengasah bayonet dan perutmu kaku

(Harendong, 1995: 17)

Puisi di atas merupakan respon Beni Setia terhadap persoalan kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan. Persoalan tersebut yaitu keterasingan hidup manusia modern yang pada akhirnya akan membawa penderitaan dan kehancuran bagi manusia. Beni Setia menyindir manusia yang hidup di zaman modern yang selalu mengalami keeterasingan di tengah keramaian.

Keterasingan manusia tersebut juga dirasakan penyair di dalam puisi-puisi liriknya. Modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan penyair mengakibatkan keterasingan Beni Setia dari hubungannya dengan orang lain, Tuhan, dan kenangannya yang lampau. Keterasingan tersebut menjadikan Beni Setia menjadi senantiasa rindu ingin menjalin hubungan baik dengan mereka, meskipun hal tersebut tidak dapat terpenuhi di dalam perjalanan hidupnya. Sikap Beni Setia tersebut dapat dijumpai pada puisi-puisi Harendong sebagai berikut.

dan malam terbuat dari besi, bergerigi  
 dan turbin menggencet rindu. siang  
 jadi turbin dengan sudu-sudu runcing  
 dan memecah rindu jadi umbai-umbai mimpi  
 : kita gemetar bagai daun disisir angin

“hanya dalam menggeluyur kerinduan bisa  
 kempis,” kata slauerhoff. seperti ular  
 yang berganti kulit dan kembali ganti  
 kulit hingga daging dan darah habis  
 dan tulang-tulang putih bercecer di semak

siapa yang menandai? Siapa yang ditandai ?  
ke mana ruh ? apakah kerinduan tuntas  
seperti sebotol vodka di minggu pagi dini ?

dann malam bergerigi dan siang meruncing  
kerinduan jadi abon dan hidup jadi nampan  
pada tempatnya dengan tempatnya seperti  
akar menjauhi daun dan daun mengirim embun  
untuk sari tubuhnya. kita duduk di batang mati

: karena bukan hanya merindukan tapi juga  
dirindukan meski kau (Kau!) tak butuh apa-apa

(Harendong: 1995: 16)

kejelasan sikap, kemandirian hidup, kebebasan, dan tanggung jawab manusia dalam menentukan pilihan merupakan hal yang terpenting di dalam keberadaan manusia. Kehidupan modern telah membuat manusia berada dalam keragu-raguan dan kebimbangan dalam hal tersebut. Keadaan itu membawa akibat penderitaan jiwa mendalam serta semakin sia-sianya hidup manusia. Hal tersebut merupakan salah satu sikap Beni Setia dalam kehidupannya yang tertuang dalam puisi-puisi Harendong. Beni Setia menolak keterasingan yang ada pada dirinya dan lingkungannya. Untuk itu, Beni Setia berusaha menjadi orang yang mandiri, tegas, bebas, dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan hidupnya, walaupun hal itu terasa berat dilakukan di kehidupan modern. Sikap Beni Setia tersebut dapat diketahui dalam pokok-pikiran beberapa puisi Harendong antara lain :

#### AKUARIUM

Ada orang yang dibuat dari besi dan karenanya  
kaku tak bisa ditekuk. ada orang yang dibuat  
dari garam dan karenanya amat takut akan cuaca,  
tapi aku dibikin dari tabung dan selaput kulit  
kosong dan berdengung saat orang-orang menyalami

rambut pun bergerak bagai lumut di arus deras  
 dan ikan-ikan berdatangan untuk menciuminya  
 tapi aku bukan lumut, tak suka batu dan menggigil  
 dalam arus deras. aku ingin jadi dompet kulit  
 yang menyimpan duit, alam serong dan sebuah isim

tuhan yang selalu dikenang dan disebut-sebut  
 sehingga dunia melebar dan waktu berterjunan  
 ke dalam surga. tapi aku bukan lumut  
 dan sudah lama dompet melompong. aku ini tabung  
 yang ditutup selaput kulit. kosong dan berdengung

seperti kapal selam aku memenuhi perut  
 dengan wiski, seperti hiu aku selusupan  
 mencari kail dan pisau yang mendedah  
 -- mengeluarkan jerohan dan lonjoran kekosongan  
 yang membuat aku mengambang dan terus menggelepar

(Harendong, 1995: 3)

Kehidupan yang damai, bebas dari rasa takut dan ancaman orang lain, serta senantiasanya berhubungan baik dengan orang lain di dalam eksistensi manusia di kehidupan modern merupakan gambaran ideal yang diinginkan Beni Setia. Sikap Beni Setia tersebut muncul dalam pokok pikiran kumpulan puisi Harendong sebagai berikut.

#### IKAN

kalau manusia tak punya rahang tentu  
 kita tak butuh sokrates, sajak-sajak  
 serta kitab undang-undang. kita cuma  
 membutuhkan hujan dan banyak lumut di batu

mungkin kentut, kencing atau berak menjadi  
 tindakan jahat satu-satunya, karenanya  
 dibutuhkan polisi dan akuarium-pengasingan  
 : karenanya rahang bukan satu-satunya masalah

mungkin kita harus mengeluarkan usus  
tapi aryo penangsang pun mati karena  
mempertontonkan usus. mungkin kita harus  
membuang otak dan menggantinya dengan lumpur

kesejukan yang kekal, ketenangan berbaring  
dengan tubuh biru di lubuk dalam rangkulan  
lumpur yang mengendap setelah berlayar  
di sungai. hidup antara batu dan ikan-ikan

(Harendong, 1995: 1)

Dari beberapa uraian sikap penyair kepada pembaca dalam pokok pikiran puisi-puisi Harendong di atas dapat disimpulkan bahwa penyair (beni Setia) ingin menceritakan keadaan manusia dalam kehidupan modern seperti juga yang dirasakan Beni Setia.

#### **4.5. Tema Kumpulan Puisi Harendong**

dapat diperoleh totalitas makna. Totalitas makna ini merupakan hasil rangkuman penentuan pokok-pokok pikiran puisi-puisi Harendong dalam hubungannya dengan filsafat eksistensial dan hubungannya dengan sikap penyair, serta makna kata atau judul puisi. Dari totalitas makna ini dapat ditentukan tema kumpulan puisi Harendong.

Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi (Aminuddin, 1995: 151). Tema ini berbeda dari pandangan moral atau amanat karena tema berdasarkan pada inti dasar keseluruhan di dalam totalitas makna, sedangkan amanat berasal dari pokok pikiran yang ditampilkan puisi.

Berdasarkan acuan tersebut dapat ditentukan tema kumpulan puisi Harendong yaitu **manusia yang terasing di tengah kehidupan modern**. Tema tersebut merupakan penyatuan dari tema puisi-puisi Harendong. Contoh hal tersebut antara lain :

#### IKAN

.....  
 kesejukan yang kekal, ketenangan berbaring  
 dengan tubuh biru di lubuk dalam rangkulan  
 lumpur yang mengendap setelah berlayar  
 di sungai. hidup antara batu dan ikan-ikan

(Harendong, 1995: 1)

#### NOTHING AT ALL

.....  
 bintang-bintang berseliweran bagai biji rumput  
 mencari tubuh yang luka. aku mengisapnya  
 dengan hidung dan terasa segalanya mengecil ke kaki

(Harendong, 1995: 7)

terang 5watt cuaca 15 derajat. lorong

.....  
 berjam-jam membiasakan diri dengan waktu  
 yang kian lamban dan dijauhi gerak

kemudian ketiadaan gerak dan apa-apa  
 dalam segala yang tak bisa lebih lamban lagi

maut jadi lembut. beludru bagi rasa jemu

(Harendong, 1995: 13)



dan malam terbuat dari besi. bergerigi

.....

Dan malam bergerigi dan siang meruncing  
 Kerinduan jadi abon dan hidup jadi nampan  
 Pada tempatnya dengan tempatnya seperti  
 Akar menjauhi daun dan daun mengirim embun

: karena bukan hanya merindukan tapi juga  
 dirindukan meski Kau (Kau!) tak butuh apa-apa

(Harendong, 1995: 16)

### LONELINESS

Baju berterbangan dan vagina sedikit  
 Berkeringat. kau meraih telepon  
 Dalam teriakan : “are yaou in house alone ...”

lift runtuh. Tube membelah kota  
 bagai roket melesat dan mrotol  
 di angkasa, mengambang di kehampaan hitam

eskalator naik, eskalator turun  
 orang-orang berdesakan dalam  
 kepompong yang memeram sunyi berisik

(Harendong, 1995: 18)

### THE SKY IS CRYING

.....

lalu tak kau ketahui apa-apa meski kita  
 tandai segalanya. seperti budha  
 gemetar dalam kereta-busa di jalan yang mencair

kemudian angin dan udara dingin. anjing melulung

(Harendong, 1995: 19)

HELLO GOODBYE

.....  
agar malam-malam bisa lelap tanpa  
ilusi demonstrasi + khayalan pil  
-- jadi verge pekerja yang dianugrahi kenyang

(Harendong, 1995: 20)

## **BAB V**

## **KESIMPULAN**